

SELOKAN MATARAM

Dalam Cerita & Fakta

BIOGRAFI HARJODINOMO

Fajar Sulisty, dkk

Selokan Mataram dalam Cerita & Fakta

Biografi Harjodinomo

Biografi Harjodinomo mengisahkan tentang perjalanan hidup Harjodinomo (Harjo) sejak lahir hingga masa tua. Harjo, seorang dengan pribadi yang hangat dengan khas orang desa. Sejak kecil, Harjo sangat tekun dalam bekerja. Harjo rela banting tulang demi tanggung jawab kepada keluarga. Jasa besar Harjo yang kala itu menjadi salah satu penggali dalam pembangunan Selokan Mataram patut dijadikan tauladan untuk generasi muda. Tekad Harjo yang pantang menyerah untuk gotong royong membangun Selokan Mataram demi kemakmuran rakyat Yogyakarta. Keadaan di sekitar tidak menyurutkan langkah Harjo untuk mengabdikan kepada Kota Yogyakarta. Harjo, salah satu saksi pembuatan Selokan Mataram yang hingga kini masih hidup.

Fajar Sulisty, dkk.



UNIVERSITAS GADJAH MADA
SEKOLAH VOKASI
PROGRAM STUDI KEARSIPAN

SELOKAN MATARAM

Dalam Cerita dan Fakta

Biografi Harjodinomo

Fajar Sulistyو	(13/344547/SV/03062)
Umi Mukaromah	(13/350841/SV/03941)
Woro Palupi Yuwono	(13/351337/SV/04282)
Sabrina Septi Paramita	(13/351538/SV/04396)
Yayuk Sriana	(13/356029/SV/04652)
Iftitah Rizqa Annisa	(13/355190/SV/05025)
Widi Setiyani	(13/355891/SV/05284)
Wiqoyatin Nikmah`	(13/355601/SV/05174)
Alvionita Andiya Putri	(13/355187/SV/05023)

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga kami mampu menyelesaikan buku biografi yang berjudul “Selokan Mataram Dalam Cerita dan Fakta : Biografi Harjodinomo” tepat pada waktunya. Buku biografi ini berisi masa-masa kehidupan dan pengalaman-pengalaman tokoh yang masih diingat ketika masa kecil hingga sekarang. Tujuan penulisan biografi ini agar pembaca mengetahui kisah perjuangan hidup Harjodinomo di masa lalu ketika ikut ambil bagian dalam pembuatan Selokan Mataram dan dapat mengambil sikap-sikap positif dari tokoh dalam biografi ini.

Buku berhasil tersusun berkat dukungan dan kerjasama beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Harjodinomo, selaku narasumber utama yang telah berbaik hati untuk menyediakan waktu dan menceritakan pengalamannya demi keberhasilan pembuatan buku biografi ini.
2. Djasmanto, sebagai narasumber sekunder yang telah memberikan informasi yang bermanfaat

demi keberhasilan penyusunan buku biografi ini.

3. Waluyo, S.S., M.Hum, selaku Kepala Program Studi Kearsipan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada.
4. Wahjudi Djaja, S.S selaku dosen pembimbing mata kuliah Dokumentasi dan Publikasi Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk keberhasilan penyusunan buku biografi ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan untuk semua yang tak bisa kami sebutkan satu per satu. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam penyusunan buku ini sehingga kami mengharap kritik, saran dan masukan untuk perbaikan teks pada masa mendatang. Terima kasih atas perhatiannya dan semoga buku biografi ini dapat berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2014

Fajar Sulistyio dkk.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Sekilas Tentang Susukan	1
Susukan Awal Abad 20	8
• Panggil saja “HARJO”	8
• Impian Harjo Sebagai Seorang Ksatria.....	13
• Hidup Itu Pilihan.....	18
Cinta kasih Harjo Membangun Bahtera	21
• “Witing Tresna Jalaran Saka Kulina”	21
• Lahirnya Buah Hati.....	24
• Sisi Lain Perjuangan Harjo.....	26
Pengabdian Harjo Sepanjang Selokan Mataram	28
• Taktik Sri Sultan Hamengku Buwono IX Hadapi Jepang.....	28
• Keringat Harjo Berbuah Keberkahan.....	38
• Fakta Dan Mitos Di Sekitar Selokan Mataram.....	44
Ketika Senja Turun Di Barat Selokan Mataram	77
• Saat Kulit Mulai Keriput.....	77
• Kesaksian Pewaris Selokan Mataram.....	79
• Selokan Mataram Masa Kini.....	82
Daftar Pustaka	86
Testimoni	87

Sekilas Tentang Susukan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), itulah nama salah satu Provinsi di Indonesia. Yogyakarta sebagai Kota Istimewa memiliki beberapa julukan diantaranya adalah Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan, Kota Kebudayaan, Kota Pariwisata, serta yang cukup spesifik adalah Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. Yogyakarta sebagai daerah istimewa memang tidak lepas dari sejarah-sejarahnya pada masa lalu yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari masyarakat Yogyakarta.

Seperti pada masa pemerintahan Belanda, pemerintahan Kasultanan Yogyakarta diatur dalam Kontrak Politik atau Lange Contract yang pernah diadakan oleh Sultan Hamengku Buwana VIII dengan Pemerintah Belanda. Berdasarkan kontrak politik tersebut, Kraton Yogyakarta tidak serta merta

tunduk begitu saja pada kekuasaan Hindia Belanda. Baik Kasultanan maupun Kadipaten Pakualam pada hakikatnya bersifat otonom. Dari fakta tersebut kemudian dapat ditegaskan bahwa sebelum tahun 1942 Yogyakarta memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Sri Paku Alam VIII sempat menyatakan pendapatnya tentang pemerintah di Yogyakarta pada masa pemerintahan Belanda adalah setengah merdeka. Salah satu daerah yang berada di Yogyakarta adalah Desa Susukan. Desa Susukan terletak di Kelurahan Margokaton, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Cikal bakal pertama kali pendiri Desa Susukan adalah Kyai dan Nyai Susuk.



Makam Kyai Susuk dan Nyai Susuk
Sumber: Doc.Fajar Sulistyio

Kyai Susuk merupakan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro. Saat itu Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda. Para penjajah Belanda berkumpul secara “suk-sukan” di suatu rumah kecil. Melihat kondisi yang seperti itu, Kyai Susuk mengeluarkan nadzar. Nadzar tersebut adalah apabila besok desa menjadi ramai, maka desa tersebut akan diberi nama Susukan. Desa tersebut dibagi menjadi tiga wilayah, karena pada masa penjajahan Belanda wilayah tersebut telah dibagi untuk memudahkan Belanda dalam memberi perintah kepada masing-masing pekerja yang

berdomisili di masing-masing wilayah. Wilayah tersebut yaitu Susukan I, Susukan II dan Susukan III. Susukan I dan II diprakarsai oleh Kyai Susuk, sedangkan susukan III diprakarsai oleh Kyai dan Nyai Baedhowi. Kyai Baedhowi merupakan salah satu murid dari Pangeran Diponegoro. Sedangkan cikal bakal Kelurahan Margokaton diprakarsai oleh Kyai dan Nyai Sumokaton.



Makam Kyai Sumokaton
Sumber: Doc.Woro Palupi

Sekitar tahun 1946 mulai dibuat penggabungan 3 bekas kelurahan, yang saat ini

telah dijadikan Kelurahan Margokaton. Kelurahan tersebut adalah bekas Kelurahan Planggok, Bokong, dan juga Kelurahan Susukan. Pada waktu itu dalam memilih lurah berbeda dengan memilih lurah pada saat ini.

Dahulu dalam memilih lurah masih dengan cara memakai *bumbung* dan *biting*. Hasil dari pemungutan suara tersebut bisa langsung dihitung. Sejak itu yang membantu lurah desa adalah Kabag (Kepala Bagian). Ada Kabag Sosial (Wakil Lurah), Kabag Umum (Carik), Kabag Agama, Kabag Pengairan (Ulu-ulu), Kabag Keamanan (Joyoboyo), dan Kabag Kemakmuran. Itu terjadi sampai pada tahun 1976. Setelah tahun 1976, semuanya diubah menjadi Kepala Urusan (Kaur). Sekitar tahun 1979, Desa Susukan membangun sebuah koperasi. Koperasi tersebut terletak di sebelah utara Desa Susukan. Dalam membangun koperasi semuanya menghabiskan total biaya sekitar 39 juta rupiah. Semua itu berasal dari dana swadaya khas desa yang dilaksanakan dalam 2 kali anggaran (dimulai pertama kali pada bulan April-Oktober).

Pada waktu itu, di Desa Susukan terdapat istilah “Islam Abangan” atau yang saat ini sering disebut dengan sebutan Islam KTP. Jadi, terdapat beberapa warga yang beragama Islam namun hanya di KTP saja. Sehingga ini membuat lurah mengumpulkan tokoh pemuka agama.

Di Desa Susukan banyak terdapat pesantren. Kurang lebihnya terdapat 6 pesantren di Desa Susukan. Musala yang pertama kali dibangun di Susukan telah dibangun lagi menjadi masjid besar sehingga bisa digunakan untuk melaksanakan salat Jumat. Kegiatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan di Desa Susukan adalah setiap bulan Ramadhan tiba, masyarakat mengadakan ibadah keliling desa. Selain itu masyarakat setempat membentuk kelompok kerja yang diajukan dari desa. Kebudayaan di Desa Susukan yang lain sudah mengalami perkembangan. Budaya yang masih lekat di Desa Susukan yaitu tahlilan, pengajian rutin selama sebulan sekali, *berjanjen*, dan juga budaya *nyadran*.

Nyadran merupakan kegiatan mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal yang dilakukan oleh keluarga, sanak saudara dan para tetangga.

Panggil Saja “HARJO”

Harjo. Begitulah orang-orang sekitar memanggilnya. Harjo mempunyai nama lengkap Harjodinomo. Ditinjau dari sudut sosiologi dan linguistik, pemberian suatu nama kepada seseorang itu mempunyai beberapa interpretasi, antara lain merupakan peringatan sebagai memori bagi orang yang memberikan nama. Menurut kehidupan orang Jawa pada umumnya, pemberian nama itu dikaitkan dengan maksud suatu peringatan (memori) atau harapan tertentu. Harjo sebelumnya sempat berganti nama. Sewaktu kecil hingga sebelum menikah Harjo bernama Ismail, namun setelah menikah barulah berganti nama menjadi Harjo. Di kalangan sekitar juga banyak yang memanggil Harjo dengan sebutan Jodi.

Harjo lahir dari seorang ibu yang bernama Pawirautama dan ayah Pawirautama. Harjo adalah anak pertama dari lima bersaudara. Harjo lahir sekitar tahun 1931 di Desa Susukan III RT 03 RW 07 Margokaton, Seyegan , Sleman, Yogyakarta. Harjo tidak mengetahui persis kapan Harjo lahir. Itu disebabkan karena pada waktu itu belum ada Akta Kelahiran. Harjo hanya mengetahui tahun kapan Harjo dilahirkan. Harjo memiliki 2 KTP (Kartu Tanda Penduduk).



KTP Pertama Harjo

Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Pada KTP yang pertama tercantum bahwa Harjo lahir pada tahun 1933, tidak disebutkan

tanggal dan bulannya. KTP yang pertama berlaku hanya sampai tanggal 31 Desember 1984.



KTP Harjo yang kedua
Sumber:Doc. Fajar Sulisty

Pada KTP Harjo yang kedua tercantum bahwa Harjo lahir di Sleman, pada tanggal 31 Desember 1930. KTP Harjo yang kedua berlaku seumur hidup.

Sedari kecil, Harjo sudah hidup dengan penuh kesederhanaan. Harjo dilahirkan dalam keluarga yang tidak berkecukupan. Orang tua Harjo hanya bekerja sebagai buruh tani saja. Rumah Harjo saja masih terbuat dari kayu, tidak seperti

saat ini yang sudah terbuat dari batu bata dan semen serta direnovasi dengan bagus. Bagi Harjo tidak begitu penting sebuah rumah bagus atau tidak. Yang terpenting adalah fungsi utama dari rumah tersebut, yaitu sebagai tempat berlindung. Memang pada waktu itu kondisi masyarakat sangat memprihatinkan. Hidup dalam kemiskinan, kesusahan dan juga serba kekurangan.

Sejak kecil Harjo sudah mulai membantu orang tua mencari nafkah. Tidak bisa hanya mengandalkan orang tua saja untuk mencari nafkah. Karena Harjo adalah anak pertama, sehingga Harjo mempunyai tanggung jawab lebih untuk adik-adiknya juga. Harjo mencari sedikit demi sedikit uang untuk bertahan hidup bersama orang tua dan adik-adiknya. Harjo harus merelakan masa kecil yang seharusnya untuk bermain dan bersenang-senang dengan kawan sebaya karena hampir semua waktunya habis untuk bekerja. Harjo lebih sering bermain dengan adik-adiknya sekaligus

menjaga adik-adiknya selagi orang tuanya pergi bekerja.

Walaupun masih kecil, banyak yang bisa Harjo kerjakan dengan tubuhnya yang masih mungil. Harjo sering diminta untuk membantu tetangganya kemudian dibayar dengan upah yang hanya cukup untuk makan satu kali. Karena masih kecil tentunya pekerjaan yang diberikan tetangga kepada Harjo tidak terlalu berat atau hanya pekerjaan yang ringan-ringan saja. Contoh pekerjaan yang diberikan kepada Harjo adalah menyangi rumput, membersihkan ladang, menanam tanaman di kebun. Meskipun upah yang diberikan tidak seberapa, namun Harjo tetap merasa bersyukur.

Impian Harjo Sebagai Seorang Ksatria

Setiap orang pasti memiliki suatu keinginan. Dan pastilah juga berharap supaya keinginan tersebut dapat tercapai. Seperti yang dirasakan oleh Harjo. Ketika berumur kira-kira 11 tahunan, Harjo sempat bersekolah. Harjo bersekolah di Sekolah Kasultanan selama 3 tahun dan Sekolah Rakyat selama 2 tahun.



**Sekolah Kasultanan yang sekarang menjadi kelurahan
Sumber: Doc.Fajar Sulistyو**

Pada saat mengenyam pendidikan di Sekolah Kasultanan, pelajaran disampaikan

menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Tidak hanya pada saat pelajaran atau jam-jam sekolah saja, namun dalam kegiatan sehari-hari pun dalam berbicara kemudian menulis masih menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Harjo termasuk siswa yang pandai di sekolah. Banyak guru-guru yang menyukai Harjo karena kepandaian Harjo. Terkadang para guru di sekolah tersebut membelikan baju, celana, maupun perlengkapan sekolah lainnya untuk Harjo. Tidak hanya para guru, namun para teman Harjo pun juga menyukai Harjo. Selain karena Harjo siswa yang pandai, Harjo juga merupakan siswa yang ramah, sopan dan pandai bergaul. Tidak kaget jika Harjo mempunyai banyak teman dan banyak orang yang menyukainya.

Pada waktu itu sekolah dimulai pada pukul 09.00 pagi dan pulang pukul 01.00 siang. Sebelum masuk sekolah, Harjo menyempatkan diri untuk menggembala kambing. Harjo membawa kambing-kambingnya ke ladang untuk mencari rumput. Setelah mendekati pukul 09.00, Harjo membawa kambing-kambing tersebut pulang dan segera

berangkat ke sekolah. Kambing-kambing tersebut tidak lain adalah milik Harjo sendiri. Harjo menuju ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak antara sekolah dan rumah Harjo tidak begitu jauh. Sekolah Harjo masih satu desa dengan rumah Harjo. Sore harinya setelah pulang sekolah, Harjo tidak hanya diam di rumah saja. Harjo menjaga adik-adiknya selagi ibunya bekerja.

Belum sempat lulus sekolah, Harjo berhenti / tidak meneruskan sekolah lagi karena faktor keterbatasan biaya. Padahal Harjo sangat ingin bersekolah sampai lulus karena pada waktu itu lulus sekolah saja bisa menjadi seorang lurah. Dengan besar hati Harjo berhenti sekolah dan melanjutkan bekerja. Harjo mengerti bahwa orang tua Harjo sudah tidak mampu menyekolahkaninya, selain itu Harjo juga harus memikirkan keempat adiknya juga.

Selain itu Harjo juga mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang tentara. Namun lagi-lagi Harjo tidak bisa mewujudkan keinginannya tersebut. Harjo sama sekali tidak diperbolehkan untuk menjadi tentara oleh orang tuanya. Harjo hanya

boleh dirumah saja, dan bekerja tidak jauh-jauh dari rumah. Padahal pada waktu itu untuk masuk tentara masih relatif mudah, tidak perlu menggunakan tes-tes yang seperti sekarang ini. Meskipun begitu, Harjo tetap mematuhi perintah orang tuanya. Harjo rela mengorbankan cita-citanya demi orang tua karena Harjo tahu bahwa ini yang terbaik untuk Harjo. Tetapi pada waktu itu Harjo sempat mengikuti latihan perang karena diperintah oleh pemerintah setempat. Harjo latihan perang dan tinggal sementara di asrama tentara yang beralamat di Demak Ijo.

Pada saat mengikuti latihan perang, Harjo mendapat bayaran dari pemerintah sebanyak 4 sen. Mata uang sen merupakan satuan uang terkecil pada tempo dulu. 1 sen bernilai seperseratus rupiah (ada koin pecahan satu dan lima sen). Pada zaman Belanda, uang satu sen sudah dapat untuk membelanjakan beberapa kebutuhan tertentu. Uang yang didapat Harjo tersebut bisa untuk tambahan penghasilan keluarga Harjo. Walaupun mengikuti

latihan perang, Harjo tidak ikut berperang pada waktu itu.

Hidup Itu Pilihan

Tidak dapat menggapai keinginan atau cita-cita tidak membuat Harjo menyerah begitu saja. Harjo bisa melakukan hal yang lebih bermanfaat. Bekerja mencari tambahan uang untuk keluarga Harjo. Misalnya saja sewaktu tidak dapat melanjutkan sekolah, Harjo bekerja membantu para tetangga Harjo. Banyak yang meminta jasa Harjo untuk membantu mereka. Contohnya adalah membantu tetangga membakar batu bata untuk dibuat rumah dan membantu tetangga jika sedang mengadakan acara tertentu. Mereka lebih suka memakai jasa Harjo karena Harjo bekerja dengan penuh kesungguhan. Walaupun teman-teman kerja Harjo tidak bekerja dan malah bersantai, Harjo tetap bekerja. Harjo merasa harus bertanggung jawab dan berusaha melakukan yang terbaik. Jika terdapat tawaran pekerjaan, dengan semampunya Harjo mengerjakan pekerjaan tersebut asalkan pekerjaan tersebut halal.

Selain itu, karena Harjo tidak diperbolehkan oleh orang tua untuk menjadi tentara, Harjo akhirnya melanjutkan bekerja menjadi buruh *tandur* di kebun tebu milik Belanda. *Tandur* (tanam mundur) merupakan suatu cara dalam menanam padi di lahan basah. Harjo menanam tebu pada saat penjajahan Belanda. Di Desa Susukan pada waktu itu terdapat banyak pohon tebu, sehingga banyak juga pabrik penggilingan tebu di sana. Hasil gilingan dari tebu tersebut langsung dibawa ke Belanda. Mereka tidak peduli dengan para pekerjanya yang berasal dari masyarakat Desa Susukan, salah satunya adalah Harjo.

Masyarakat Desa Susukan diperlakukan seperti budak yang disuruh bekerja keras dengan imbalan sedikit bahkan terkadang tidak diberi imbalan. Banyak juga sawah yang seharusnya ditanami padi, tetapi belum sempat dipanen sudah digantikan dengan tanaman tebu. Walaupun seperti itu, Harjo tetap bertahan demi membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa lama kemudian karena kedatangan bangsa Jepang

ke Indonesia pada waktu itu dan bangsa Belanda kalah dari bangsa Jepang, pabrik tebu tersebut *diobrak-abrik* oleh tentara Jepang dan kemudian pabrik tebu tersebut tidak berjalan lagi. Oleh sebab itu, maka Harjo tidak lagi bekerja di pabrik tebu tersebut. Walaupun begitu Harjo tidak hanya berpangku tangan di rumah. Harjo tetap berusaha mencari-cari pekerjaan untuk membantu orang tua Harjo dalam mencari nafkah.

Cinta Kasih Harjo Membangun Bahtera

“Witing Tresna Jalaran Saka Kulina”

Setiap manusia pasti sudah diciptakan secara berpasangan. Memang tidak dipertemukan langsung dengan pasangannya sewaktu kecil, namun dipertemukan saat sudah melalui masa-masa tertentu. Masa-masa tertentu ialah masa-masa dimana manusia sudah menjalani kehidupan yang sebenarnya.

Seperti halnya Harjo. Pada sekitar tahun 1948, Harjo dipertemukan di tempat kerja Harjo dengan seorang wanita bernama Tijem. Tijem juga tinggal di Seyegan. Tijem sudah tidak memiliki orang tua lagi (yatim piatu) sejak remaja. Orang tua Tijem meninggal karena terkena sebuah wabah penyakit. Pada waktu itu sedang tersebar sebuah wabah penyakit, namun penyakit tersebut tidak

teridentifikasi karena keterbatasan sarana prasarana dan biaya.

Awalnya antara Harjo dan Tijem tidak memiliki rasa apa-apa. Berfikiran untuk menjalin hubunganpun tidak sama sekali. Harjo dan Tijem hanya bekerja bersama ditempat yang sama pula. Seperti peribahasa "*Witing tresno jalaran saka kulina*" , karena terbiasa bersama lama kelamaan tumbuhlah benih-benih cinta diantara Harjo dan Tijem. Walaupun begitu Harjo dan Tijem tidak menjalin sebuah hubungan khusus, Harjo dan Tijem menyembunyikan perasaan masing-masing. Beberapa lama kemudian setelah memantapkan hati, Harjo tanpa basa-basi melamar Tijem. Padahal Harjo tidak mengetahui isi hati dari Tijem.

Dengan modal nekat, Harjo melamar Tijem dan ternyata Tijem menerima lamaran dari Harjo. Selang beberapa waktu, Harjo dan Tijem menikah. Harjo dan Tijem menikah tanpa dirayakan, dengan acara yang sederhana saja. Harjo menikahi Tijem di kediaman mempelai perempuan. Yang menghadiri pernikahan Harjo dan Tijem hanya saudara dan

kerabat dekat saja. Setelah menikah, Harjo dan Tijem bertempat tinggal di kediaman Harjo.

Lahirnya Buah Hati

Dalam mahligai rumah tangga, pasti ada satu hal yang paling dinanti dan diharap-harapkan. Hal tersebut adalah lahirnya buah hati di dunia. Setiap pasangan yang sudah menikah pasti mengharap dan menginginkan kedatangan buah hati untuk menghiasi, mewarnai dan melengkapi hari-hari mereka. Mereka ingin menjadi orang tua dan membentuk sebuah keluarga kecil. Menjadi ayah yang bertanggung jawab dan menjadi ibu yang penuh kasih sayang.

Begitu juga dengan apa yang dialami oleh Harjo dan Tijem. Setelah menikah, Harjo dan Tijem menanti-nanti akan kehadiran buah hati. Harjo dan Tijem ingin keluarga kecil mereka menjadi lebih sempurna. Harjo dan Tijem ingin mendengar suara tawa, regekan anak kecil. Harjo ingin menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab dalam menghidupi keluarganya, dan Tijem ingin menjadi ibu yang merawat anaknya dengan penuh kasih sayang.

Tidak lama kemudian, keinginan Harjo dan Tijem pun terkabul. Tijem mengandung seorang anak. Harjo dan Tijem telah menanti kelahiran buah hatinya. Sembilan bulan telah berlalu, dan lahirlah buah hati Harjo dan Tijem. Anak pertama Harjo dan Tijem berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Tukimin.



Tukimin
Sumber:Doc.Fajar Sulistyo

Harjo dan Tijem bahagia dan bersyukur atas lahirnya buah hati pertama mereka. Keluarga kecil Harjo dan Tijem bertambah sempurna ketika lahirnya anak kedua, ketiga, sampai dengan anak keenam.

Sisi Lain Perjuangan Harjo

Menjadi seorang ayah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Dia harus mencari nafkah untuk keluarga, menjadi panutan untuk anak-anak, dan melindungi keluarga mereka dari ancaman luar. Seperti halnya Harjo. Harjo harus bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga, harus berperilaku baik karena akan menjadi contoh untuk anak-anaknya, serta melindungi keluarga dari hal-hal buruk diluar.

Harjo memiliki 6 anak, jadi Harjo harus mencari nafkah untuk 6 anak beserta istrinya. Bukan hal yang mudah. Harjo harus bekerja keras mencari uang. Harjo melakukan pekerjaan apa saja asal pekerjaan tersebut halal. Pada waktu itu Harjo bekerja sebagai buruh tani dan bekerja di pengairan Selokan Mataram. Memang tak seberapa penghasilan Harjo, tetapi bagaimanapun itu tetap Harjo syukuri. Harjo mengerjakan pekerjaan yang bisa Harjo kerjakan. Harjo bekerja keras tidak hanya untuk makan sehari-hari, namun juga untuk

menyekolahkan anak-anak Harjo. Harjo tidak ingin nasib anak-anak Harjo dan Tijem seperti Harjo yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya. Walaupun hidup kekurangan, namun Harjo tetap menyekolahkan anak-anak Harjo. Harjo berharap, dengan menyekolahkan anak-anak Harjo dapat memperbaiki kehidupan keluarganya kelak. Memang benar, perjuangan Harjo tidak sia-sia. Harjo mampu menyekolahkan semua anak-anak Harjo sampai selesai dan anak-anak Harjo mempunyai pekerjaan yang mapan.

Taktik Sri Sultan Hamengku Buwono IX Menghadapi Jepang

Gunung Merapi yang terletak di wilayah Yogyakarta merupakan gunung teraktif di Indonesia. Ketika Gunung Merapi meletus, pasti membawa dampak positif dan negatif untuk warga Yogyakarta dan sekitarnya. Salah satu dampak positifnya antara lain memunculkan berbagai sungai yang berhulu di lereng dan bukitnya. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Progo dan Sungai Opak. Selain itu, abu vulkanik yang dihasilkan oleh Gunung Merapi dapat menyuburkan tanah sehingga tanah di wilayah Yogyakarta yang berada di bawah Kasultanan Yogyakarta menjadi semakin subur. Berbagai jenis tanaman tumbuh subur di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Salah satu tanaman yang kemudian dibudidayakan pada waktu itu adalah tanaman tebu. Sehingga pada masa pemerintahan

kolonial, Hindia Belanda mengajak bekerja sama dengan Kasultanan Yogyakarta untuk merintis perkebunan tebu.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, di wilayah Yogyakarta berdiri sekitar 17 pabrik tebu diantaranya yaitu pabrik gula Padon di Sleman Barat (sekarang telah menjadi lapangan di daerah Sendang Rejo).



Bekas Bangunan Pabrik Gula Padon
Sumber:Doc.Umi mukaromah

Selain itu, terdapat pabrik gula Medari di Sleman Utara, dan pabrik gula Madukismo. Perkembangan pabrik-pabrik gula itulah yang

kemudian dibangun sarana-sarana pengairan (irigasi/kanal) di wilayah Yogyakarta.



Bekas Pabrik Gula Medari
Sumber:Doc.Fajar Sulisty

Era kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII telah berakhir dan berganti dengan era kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilantik pada Senin Pon, tanggal 18 Maret 1940. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengalami situasi yang berbeda dengan ayahandanya.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX situasi sekitar Yogyakarta adalah situasi pergerakan untuk meraih kemerdekaan Republik Indonesia dari kolonial

Belanda, sehingga tidak terlalu memfokuskan dalam pembangunan fisik Yogyakarta itu sendiri. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mempunyai peran yang besar dalam keberadaan atau proses demokratisasi dan modernisasi di Kraton Yogyakarta. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX terjadi perubahan penting yaitu bergesernya konsep kekuasaan absolut kearah yang bersifat demokratis dari konsep *ke-agung binathara-an* menjadi konsep kekuasaan “Tahta Untuk Rakyat” tahun 1982.

Salah satu tindakan yang mengukuhkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pemegang tahta untuk rakyat yaitu strategi beliau untuk menghadang kerja romusha di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX justru menggerakkan tenaga kerja romusha untuk kepentingan masyarakat di wilayah Yogyakarta. Pada masa pendudukan Jepang rakyat benar-benar merasakan derita yang luar biasa. Kelaparan, kekerasan, perampasan harta milik penduduk, penganiayaan

pemeriksaan yang melebihi batas bahkan kematian timbul di mana-mana. Jepang mengerahkan rakyat Indonesia untuk bekerja demi Jepang dan untuk memenangkan perang. Gambaran paling kejam yang terjadi adalah pengerahan tenaga romusha. Pada umumnya tenaga romusha diambilkan dari rakyat dan merupakan tenaga kerja paksa (kerja rodi). Mereka diperkerjakan sebagai tenaga kasar. Jepang menggalakkan kerja paksa/romusha untuk mengeksploitasi sumber daya alam di Indonesia khususnya untuk merapuhkan wilayah Yogyakarta. Yang dijadikan tenaga romusha yaitu rakyat Indonesia khususnya para pemuda yang berasal dari Yogyakarta dan Klaten. Kebanyakan dari mereka disalurkan dan dipindahkan keluar Pulau Jawa bahkan sampai ke negara jajahan Jepang yang lain untuk mengerjakan proyek-proyek pembangunan sarana transportasi, pertanian dan perkebunan, satu pelabuhan, bandara, benteng dan infrastruktur kemiliteran untuk kepentingan kemenangan perang bagi pihak Jepang.

Melihat seperti itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mulai mencari-cari ide untuk menyelamatkan rakyatnya dari romusha. Ide dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah menyembunyikan angka-angka statistik yang sebenarnya di daerah Yogyakarta baik yang menyangkut jumlah penduduk, hasil panen, maupun populasi ternak. Dengan menyusun angka statistik yang tidak benar, Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhasil menekan angka jumlah hasil panen, ternak, maupun bahan makanan yang diminta oleh Jepang. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyebutkan bahwa kondisi penduduk dan areal pertaniannya misalnya saja untuk penghasilan perkebunan tebu sangat memprihatinkan karena masalah pengairan sehingga terancam gagal panen dan bangkrut.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyampaikan bahwa Yogyakarta adalah daerah yang kering dan miskin, hasil bumi yang dihasilkan hanyalah singkong yang diolah menjadi *gaplek*. Jika

dibuat sarana pengairan di wilayah Yogyakarta sebagaimana yang diusulkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX maka hasil pertanian akan melimpah dan dapat memberikan keuntungan bagi Jepang. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono IX mampu meyakinkan kepala pemerintahan Jepang bahwa daerah Yogyakarta sungguh minus.

Selain itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga berdiplomasi agar diberi bantuan dana untuk membangun sarana irigasi, dengan alasan agar wilayah Yogyakarta dapat membantu menyumbangkan hasil bumi untuk balatentara Jepang seperti yang diinginkan oleh Jepang. Dan tidak disangka-sangka, ternyata Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhasil memperoleh dana dari pemerintahan Jepang. Dana tersebut guna membangun saluran dan pintu air untuk mengatur air hujan dari daerah tergenang ke laut, terutama di daerah Adikarto sebelah selatan serta membangun saluran-saluran untuk mengalirkan air dari Kali

Progo ke daerah kering yang kekurangan air di daerah Sleman ke arah timur.



Diplomasi Sri Sultan Hamengku Buwono IX
Sumber: Doc.Wahjudi Djaja, S.S

Selokan Mataram, itulah sebutan irigasi/kanal yang dibangun. Pembangunan proyek saluran yang dibangun tersebut pada waktu itu dapat membantu wilayah Yogyakarta dari kekurangan pangan walaupun beberapa persen dari hasilnya harus disetorkan untuk balatentara Jepang. Selain itu juga terdapat manfaat lainnya yaitu terhindarnya ratusan sampai ribuan warga Yogyakarta dari panggilan romusha. Dalam membangun saluran sepanjang puluhan kilometer

ini harus dilengkapi pula dengan pembangunan berbagai bangunan umum seperti bendungan, tanggul, jembatan, dan lain-lain yang pastinya memerlukan banyak tenaga. Inilah yang kemudian dipakai sebagai alasan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menolak perintah pemerintah Jepang untuk mengirim penduduk guna dijadikan romusha.



**Pembangunan Selokan Mataram
Sumber: Doc.Wahjudi Djaja, S.S**

Selain itu, latar belakang lain dari pembangunan Selokan Mataram adalah kepercayaan masyarakat. Konon ceritanya Sunan Kalijaga pernah berujar bahwa wilayah Yogyakarta

akan makmur apabila sungai Progo dikawinkan dengan sungai Opak. Bukan menyatu secara alami tetapi dengan dialiri air. Selokan Mataram mengalir dari titik nol sungai Progo di barat sampai dengan sungai Opak di timur. Nama Selokan Mataram itu sendiri diambil dari kata *Selokan* yang artinya semacam sungai yang kecil dan *Mataram* yang merupakan asal dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX yaitu dari Kerajaan Mataram.

Keringat Harjo Berbuah Keberkahan

Pembangunan Selokan Mataram dilakukan secara sukarela oleh para warga khususnya para pemuda yang berasal dari Yogyakarta. Karena pada saat itu banyak pemuda yang mati disebabkan mereka dijadikan sebagai tenaga romusha, sehingga Sri Sultan Hamengku Buwono IX beranggapan bahwa dengan adanya pembuatan proyek tersebut penderitaan warga khususnya para pemuda di daerah Yogyakarta akan berkurang. Salah satu tokoh yang berperan dalam pembangunan Selokan Mataram yaitu Harjodinomo. Harjodinomo yang kerap dipanggil Harjo (Jodi) ini adalah salah satu pekerja dalam pembangunan Selokan Mataram pada tahun 1942. Harjo merupakan warga dari Desa Susukan III, Kelurahan Margokaton, Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Harjo lahir dari keluarga yang perekonomiannya rendah. Sehingga sejak kecil Harjo sudah berlatih untuk bekerja keras.

Sekitar usia 20 tahun Harjo ikut serta menggali dalam pembangunan Selokan Mataram. Harjo bekerja dari awal pembuatan Selokan Mataram hingga dapat dialiri air. Pembangunan Selokan Mataram memakan waktu yang tidak singkat yaitu sekitar 2 tahun. Menurut cerita Harjo, pembangunan Selokan Mataram dahulu dilakukan secara manual, tanpa bantuan mesin.

Penggalian untuk pembangunan Selokan Mataram berada dalam pengawasan pemerintah Jepang. Namun, tidak ada paksaan dalam proyek pembangunannya. Harjo gotong royong bersama penggali lain membuat Selokan Mataram dengan penuh rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan tolong menolong demi kepentingan bersama yaitu untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Yogyakarta khususnya dalam bidang pertanian. Mereka bekerja secara sukarela tanpa imbalan jasa. Gotong royong seperti inilah yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu yang perlu dilestarikan hingga saat ini agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kukuh dan kuat dalam segala

bidang. Selama menjadi salah satu penggali dalam pembangunan Selokan Mataram, Harjo hanya mendapatkan nasi dengan sayur *gori* (nangka muda) yang dibungkus daun pisang, atau yang sering disebut *segono* (*Sego Gono*). *Segono* tersebut sebagai pengganti upah pekerja dalam pembangunan Selokan Mataram saat itu. *Segono* diberikan hanya sekali dalam tiap harinya pada waktu siang hari ketika jam istirahat. Walaupun kerja secara sukarela, namun Harjo gigih bekerja karena semua itu merupakan utusan Sri Sultan Hamengku Buwana IX serta demi kemajuan dan kemakmuran rakyat di wilayah Yogyakarta.

Harjo menceritakan bahwa salah satu pembuat *segono* dulu salah satunya adalah Setrodikoro. Setrodikoro membuat *segono* untuk para penggali dalam pembangunan Selokan Mataram. Setrodikoro telah meninggal dunia sejak tahun 1996. Namun, buah hati Setrodikoro yang diberi nama Ciptoharjo atau yang kerap di sapa Djasmanto, yang saat itu masih belia dapat menceritakan sedikit kisah tentang Selokan

Mataram. Hingga kini Djasmanto berusia 65. Djasmanto bertempat tinggal di Dusun Susukan III, satu kelurahan dengan Harjo.



Djasmanto
Sumber:Doc.Sabrina Paramita

Setelah pembangunan Selokan Mataram usai dan sudah dapat dialiri air, Harjo diangkat sebagai pegawai di Kantor Pengairan Selokan Mataram yang pada saat itu hanya diberi upah sekitar 4 sen. Harjo bekerja di Kantor Pengairan sekitar 20 tahun lamanya, kemudian berhenti karena usia yang sudah tua. Harjo digantikan oleh putra Harjo yang bernama Tukimin. Harjo merupakan salah seorang pegawai yang teladan,

sehingga pada saat itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberikan apresiasi yang baik terhadap Harjo, namun sayangnya dari keteladanan Harjo belum ada satupun penghargaan yang diberikan dari Pemerintah Kota Yogyakarta.

Harjo menjadi salah satu penggali dalam pembangunan Selokan Mataram pada saat itu semata-mata hanya ingin mengabdikan untuk Kota Yogyakarta, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan wilayah Yogyakarta, yang pada saat itu masyarakat Yogyakarta kesusahan untuk mendapatkan air, khususnya dalam bidang pertanian. Dapat dikatakan bahwa Harjo adalah salah satu pahlawan tanpa tanda jasa. Harjo termasuk salah satu tokoh yang berjasa dalam pembangunan Selokan Mataram. Harjo merupakan salah satu saksi Selokan Mataram yang hingga kini masih hidup. Namun, Harjo kurang mendapat perhatian dari pemerintah hingga saat ini. Sehingga tidak banyak orang yang mengetahui seberapa besar jasa Harjo untuk kemakmuran masyarakat Yogyakarta.

Walaupun begitu, Harjo tetap merasa bangga dapat ikut serta dalam pembangunan Selokan Mataram dulu, karena pengabdian Harjo selama ini tidak sia-sia. Hingga kini masyarakat Yogyakarta dapat merasakan manfaat dengan adanya Selokan Mataram.

Fakta dan Mitos di Sekitar Selokan Mataram

Hampir semua orang yang pernah tinggal di Yogyakarta pasti tidak asing lagi dengan Selokan Mataram. Selokan Mataram bukan selokan biasa, lazimnya sungai mengalir dari utara ke selatan, namun yang satu ini mengalir dari barat ke timur. Membelah perkampungan dan persawahan, menyeberang di atas sungai, bahkan menembus bawah dusun dan menyusup dasar sungai. Selokan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi semata, sejarah kemanusiaan dari pembangunan selokan ini telah menyelamatkan ribuan nyawa dari kekejaman tentara Jepang. Dampak positif yang telah dirasakan oleh warga Yogyakarta yakni efek kemakmuran pun menjalar ke berbagai sektor. Itulah Selokan Mataram, sungai buatan yang mengundang banyak pertanyaan dan menarik untuk mengupas kisah mengenai selokan fenomenal ini.

Harjo sebagai salah satu saksi pembangunan Selokan Mataram yang hingga kini masih hidup dapat menceritakan sedikit kisah

tentang Selokan Mataram. Harjo menceritakan bahwa Selokan Mataram awalnya dibuat pada tahun 1942- 1944. Selokan mataram dibuat sepanjang 30,8 km yang membentang dari barat ke timur. Selokan mataram berhulu di Sungai Progo (Bendungan Ancol Bligo) di Dusun Macanan, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang dan hilirnya berada di Tempuran, Sungai Opak, Randugunting, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang menjadi batas wilayah Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta.

Di Sungai Progo terdapat jembatan Ancol Bligo yang terletak di simpang tiga kawasan Sleman, Magelang, dan Kulonprogo. Lokasi jembatan Ancol Bligo sendiri berada di perbatasan antara Propinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Magelang dengan Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dii kawasan Sungai Progo jumba terdapat Bendungan Karang Talun untuk pengairan persawahan di Yogyakarta.

Bendungan Karang Talun memiliki tinggi kurang lebih 20 meter, sisi kanan kirinya dibangun tangga berundak yang difungsikan sebagai fasilitas jalan untuk memeriksa pintu air bendungan tersebut. Bendungan ini juga dilengkapi dengan empat pintu air/*gejlig* berwarna biru yang berfungsi untuk memecah arus dari Sungai Progo. Setiap pintu air memiliki bantaran yang memanjang kurang lebih 10 meter dengan menyesuaikan hulu Selokan Mataram yang membelok kurang lebih 35 derajat.



Bendungan Karang Talun
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Di area Bendungan Karang Talun terdapat prasasti pembangunan bendungan. Namun, sekarang prasasti Bendungan Karang Talun penuh dengan coretan karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga sekarang prasasti tersebut tidak terawat dengan baik. Renovasi pembangunan Bendungan Karang Talun dilakukan pada tahun 1980. Kemudian, peresmian berfungsinya Bendungan Karang Talun sesuai data yang tercantum pada prasasti yaitu tanggal 25 April 1984 oleh Menteri Pekerjaan Umum, Ir. Suyono Sosrodarsono. Bendungan Karang Talun mengairi 30000 HA lahan pertanian di Kabupaten Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Prasasti Bendungan Karang Talun
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Selain itu, terdapat kantor- kantor pengairan yang berada di sekitar Bendungan Karang Talun. Kantor pengairan dibangun pada tahun 1974. Kantor pengairan hingga sekarang masih ada, namun kantor pengairan sekarang sudah tidak dipakai lagi karena telah rusak. Kerusakan kantor pengairan dikarenakan ulah manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab dan menganggap kantor pengairan tersebut sebagai tempat yang keramat. Sehingga mereka dengan sengaja merusak kantor pengairan tersebut.



Kantor Pengairan
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Selokan Mataram membelah Yogyakarta melintasi Sleman paling barat hingga Sleman paling timur. Semakin ke hulu semakin lebar saluran airnya. Selokan Mataram mengairi areal pertanian seluas 15.734 HA. Bagian barat mengalir daerah Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Mlati dan bagian Sleman Utara kecuali Kecamatan Tempel, Pakem, Turi, dan Ngaglik. Sedangkan bagian utara mengalir daerah Desa Margokaton dan sekitarnya. Bagian selatan mengalir daerah Kabupaten Bantul dan sekitarnya melalui pembagian Selokan

Mataram dengan irigasi Van Der Wijck. Bagian timur mengalir di daerah Prambanan, Kalasan dan sekitarnya.

Selain itu, ditinjau dari segi spiritual, telah dipahami oleh masyarakat sekitar yang salah satunya oleh Djasmanto, anak dari penjual *segono* pada masa pembangunan Selokan Mataram yang pada saat itu masih belia. Djasmanto menceritakan sekilas pengetahuan tentang beberapa petilasan yang diyakini mempunyai kisah yang mistis dalam pembangunan Selokan Mataram. Berikut titik-titik keramat pembangunan Selokan Mataram.

- Jembatan Njegleng

Jembatan Njlegong merupakan sebuah jembatan Selokan Mataram yang berada di daerah Dusun Susukan I, Desa Margokaton, Sleman, Yogyakarta. Ada dua jembatan di daerah tersebut yang salah satunya merupakan bangunan jembatan Belanda yang masih asli yang di bangun sekitar tahun 1942 namun sudah tidak dipergunakan lagi.



Jembatan Njlegong
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Menurut Djasmanto, jembatan ini salah satu jembatan keramat karena konon ceritanya jembatan ini dahulu akan diluruskan, namun tidak bisa. Entah siapaun dan bagaimanapun caranya untuk meluruskan jembatan ini, tetap saja tidak bisa. Jembatan hanya dapat dipindahkan. Sehingga, dibuat jembatan baru yang dibangun tahun 1974. Jembatan baru tersebut merupakan salah satu jembatan yang masih digunakan untuk jalur transportasi umum sampai sekarang. Jembatan ini menghubungkan Kecamatan Seyegan dan

Kecamatan Tempel, sekaligus memperlancar perjalanan dari arah Kali Bawang ke Yogyakarta. Dapat dibedakan antara jembatan asli dan jembatan bangunan baru, misalnya dalam konstruksi bahan bangunannya. Jembatan bangunan Belanda terbuat dari bangunan semen bata, sedangkan bangunan jembatan yang baru terbuat dari semen.

Menurut cerita Djasmanto, salah satu kejadian mistis dari jembatan Njeglong adalah dulu sewaktu pembangunan Selokan Mataram, ada traktor pertanian warga yang rusak dan diletakkan di bawah jembatan tersebut. Namun, suatu ketika tepatnya pada hari Minggu Kliwon, traktor tersebut dapat berjalan sendiri dan memakan kurang lebih 400 bangunan rumah dan berbagai tanaman kelapa yang ada di depannya sehingga rusak total. Traktor tersebut dapat berhenti di rumah Atmo, karena diberhentikan sopir traktornya yang bernama Panto dari Kecamatan Pakem.

- Jembatan Plambongan

Jembatan Plambongan adalah jembatan Selokan Mataram yang berada di Dusun Plambongan, Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Jembatan plambongan tidak jauh dari kediaman Djasmanto. Menurut Djasmanto, jembatan ini dikenal sebagai tempat yang mistis.



Batang Pohon Keramat
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Di bawah jembatan terdapat batang pohon yang cukup besar yang telah tumbang namun sudah beberapa tahun tidak lapuk, dari sekitar tahun 1942 sejak pembangunan Selokan Mataram hingga sekarang. Batang pohon tersebut hampir

mirip seperti bentuk tubuh orang. Secara kasat mata batang pohon tersebut hanyalah sebagai sisa batang yang telah roboh. Namun, bagi orang-orang yang memiliki kemampuan pengindraan di luar batas kemampuan manusia dapat mengetahui dan melihat sesuatu yang mistis dan berbeda dari batang pohon.



Sumber mata air Sikalongan
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Selain itu, di bawah jembatan Plambongan terdapat sumber mata air yang jernih dan diyakini sakral sehingga tidak sedikit orang memanfaatkan air dari sumber mata air tersebut. Menurut

kepercayaan masyarakat selain diyakini membawa berkah, air tersebut juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sumber mata air ini diberi nama Sikalongan. Karena mitos dan kepercayaan orang-orang sekitar akan keajaibannya, maka tak heran banyak orang yang mandi bahkan membawa pulang air yang diambil dari sumber mata air ini.

- Terowongan Bligo



Pintu Masuk Terowongan Bligo
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Terowongan Bligo yaitu terowongan Selokan Mataram yang berada di bawah tanah. Terowongan tersebut berada di bawah Desa Bligo, yang

memanjang hingga 979 m dari Bligo Nggagan sampai Bligo Krajan. Terowongan Selokan Mataram tersebut berada sekitar 200 m dari hulu Selokan Mataram yaitu di Sungai Progo. Konon ceritanya dulu setiap 300 m dibangun semacam sumuran yang digunakan untuk mengambil udara supaya kalau saja ada gasnya tidak keracunan. Sumuran tersebut digali dari bawah sampai atas oleh masyarakat sekitar.



Pintu Keluar Terowongan Bligo
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

- Sudetan Irigasi Van der Wijck

Irigasi Van der Wijck dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pembangunan irigasi Van der Wicjk bersamaan dengan pembuatan Bendungan Karang Talun pada tahun 1909. Pembagian Selokan Mataram dengan irigasi Van der Wijck berada kurang lebih sekitar 400 m dari pintu keluar terowongan Bligo. Irigasi Van der Wijck mengalir daerah Kecamatan Minggir dan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Irigasi Van der Wijck sering disebut Selokan Mataram II karena merupakan pembagian dengan Selokan Mataram dan hulunya sama dengan Selokan Mataram yaitu di Sungai Progo. Irigasi Van der Wijck memanjang sekitar 17 km.



Sudetan Irigasi Van der Wijck
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Di sekitar sudetan tersebut terdapat bangunan yang digunakan untuk pembangkit tenaga listrik untuk Kelurahan Bligo Turah dan Bligo Beteng. Bangunan ini merupakan bangunan baru dan sampai sekarang masih digunakan.

- Jembatan Gantung Duwet

Jembatan Duwet yaitu jembatan gantung yang terdapat di daerah Bligo Beteng yang berada di atas Sungai/Kali Progo. Jembatan Duwet menghubungkan Yogyakarta bagian barat dengan

Kota Yogyakarta yang melewati Kecamatan Ngluwar (Magelang)



Jembatan Gantung Duwet
Sumber: Doc.FajarSulistyo

Jembatan Duwet digunakan sebagai jalur transportasi umum kendaraan roda dua. Lebar jembatan yang sempit mengharuskan masyarakat yang melewati jembatan Duwet untuk hati-hati ketika melewati jembatan tersebut, apalagi ketika keadaan bersimpangan dengan pengendara motor yang lain.



Prasasti Pembangunan Jembatan Duwet

Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Di kawasan jembatan Duwet terdapat prasasti pembangunan jembatan Duwet. Prasasti tersebut berupa batu dengan ukiran tulisan waktu pembangunan jembatan Duwet. Pada prasasti tersebut tercantum bahwa jembatan Duwet dibangun pada tanggal 5 Juni 1960.

- Siphon Krasak

Pada tahun 1942-1974, Selokan Mataram sepanjang kurang lebih 200 m yang menghubungkan Desa Bakalan, Kecamatan

Ngluwar dengan Desa Gangsiran, Kecamatan Tempel berada di atas Sungai Krasak. Menurut apa yang diceritakan Djasmanto, bahwa sejak jembatan Selokan Mataram tersebut berada di atas Sungai Krasak keadaan Selokan Mataram sangat keramat/*wingit*.



Selokan Mataram di bawah Sungai Krasak

Sumber: Doc.Fajar Sulistyو

Konon ceritanya Sungai Krasak/Kali Krasak menghubungkan antara Merapi dengan Laut Kidul yang melalui Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Dulu ketika ada banjir ataupun lahar lewat pada malam hari, terdengar suara seperti

prajurit sedang baris-berbaris. Anggapan masyarakat bahwa ketika terdengar suara tersebut adalah Nyai Roro Kidul sedang melewati Sungai Krasak.

Namun, sejak tahun 1974 Selokan Mataram tersebut diletakkan di bawah Sungai Krasak. Sehingga tempat tersebut terkenal dengan nama Siphon Krasak. Siphon Krasak artinya gorong-gorong yang berada di bawah DAS (Daerah Aliran Sungai) Krasak. Sejak saat itu Selokan Mataram mulai diyakini aman oleh warga sekitar. Di area tersebut juga terdapat kantor pengairan untuk irigasi Selokan Mataram yang berada di kawasan tersebut. Namun, kini kantor pengairan telah rusak karena sudah lama tidak dipergunakan dan dianggap mistis oleh masyarakat sekitar.



Kantor Pengairan yang tidak dipakai

Sumber: Doc.Fajar Sulistyو

- Tuk si Bedug

Walisanga berperan penting dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu tokohnya yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan kebudayaan dan sedikit demi sedikit memasukkan unsur-unsur agama di dalamnya. Sehingga, dalam setiap perjalanan Sunan Kalijaga banyak tempat yang dikunjungi dan kemudian menjadikan tempat tersebut tempat yang

mempunyai daya magis. Salah satu tempat yang dikunjungi Sunan Kalijaga adalah tuk si Bedug.



Bangunan Tuk si Bedug
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Tuk si Bedug merupakan petilasan Sunan Kalijaga yang berupa *tuk/mata* air. Petilasan tersebut berada di Dusun Mranggen, Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan apa yang diceritakan Djasmanto, konon ceritanya ketika perjalanan Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam, Sunan Kalijaga berhenti di bawah pohon besar. Tepatnya pada Jumat Pahing, sehingga umat Islam terutama

kaum pria yang ada pada saat itu diwajibkan untuk mengadakan ibadah salat Jumat. Namun, ketika Sunan Kalijaga hendak berwudhu, Beliau tidak menemukan sumber air di daerah tersebut. Dengan memohon pertolongan Tuhan, Sunan Kalijaga kemudian menancapkan tongkatnya di bawah pohon besar sehingga muncul mata air. Keajaiban terjadi dari tancapan tongkatnya karena memancar air. Mata air inilah yang selanjutnya dikenal sebagai tuk si Bedug. Tuk si Bedug berada di pinggir Selokan Mataram.

Dengan berkembangnya jaman, sekarang di kawasan tuk si Bedug telah direnovasi. Di area tuk si Bedug terdapat dua sendang untuk mandi bahkan berendam. Pada awal 2001, didirikan beberapa bangunan di tuk si Bedug. Telah dibangun satu musala, aula sederhana untuk berkumpul dan ada pula bangunan tempat menyimpan barang pusaka.



Sendang di Tuk si Bedug
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Hingga sekarang, tuk si Bedug masih terjaga kesuciannya. Karena airnya yang jernih sehingga seringkali digunakan untuk pemandian warga sekitar. Selain itu, air yang ada di tuk si Bedug juga dimanfaatkan untuk mengairi sawah yang ada dan ladang tempat warga bercocok tanam karena air di tuk si Bedug tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang. Itulah salah satu keistimewaan dari tuk si Bedug. Tuk si Bedug dijadikan tempat untuk mengenang jasa Sunan Kalijaga. Menurut petugas pembersihan, air dari mata air tuk si Bedug

dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Sering kali dilakukan ritual setiap malam Jumat Kliwon sehingga nampak sesaji berupa bunga, dupa dan sejenisnya sebagai penghormatan kepada leluhur.



Sesaji di Tuk si Bedug
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Menurut cerita Djasmanto, setiap tahun tepatnya pada hari Jumat Pahing Jumadil Akhir dalam kalender Jawa, diadakan tradisi adat di tuk si Bedug untuk menghormati jasa Sunan Kalijaga serta untuk ucapan syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya saja tradisi gunung.

Gunungan berupa hasil bumi, seperti padi, jagung, aneka sayur serta buah yang ditata rapi hingga menyerupai bentuk piramida. Bagi warga Sleman, gunungan tradisi tuk si Bedug merupakan persembahkan kepada Tuhan dan tuk si Bedug. Mereka percaya, semakin banyak hasil bumi yang dipersembahkan, keberkahan hidup yang akan mereka peroleh semakin besar pula.

- Jembatan Mbantulan

Jembatan Mbantulan menghubungkan Desa Margodadi sebelah timur dengan Desa Margokaton di sebelah barat. Di sebelah jembatan Mbantulan terdapat kantor pengairan untuk keperluan irigasi Selokan Mataram di kawasan tersebut. Kantor pengairan dibangun tahun 1974.



Jembatan Mbantulan
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Kantor pengairan sekarang sudah tidak di pakai lagi karena sudah rusak. Penyebab kerusakan itu berasal dari akibat ulah manusia sendiri. Konon ceritanya di daerah tersebut kerap terjadi kecelakaan, karena belum adanya penerangan. Selain itu, kondisi jalan di daerah tersebut yang belum rapi dan masih banyak batu-batu yang berserakan serta arah jalan yang lurus kemudian bercabang tanpa batas menjadi alasan banyak orang yang kecelakaan di kawasan tersebut. Menurut cerita Djasmanto, dulu pernah

ada orang yang lewat jembatan tersebut ketika malam hari, namun pagi-pagi ditemukan orang tersebut masuk ke dalam Selokan Mataram. Bangunan kantor pengairan yang dianggap angker/keramat yang berada di sekitar jembatan Mbantulan juga menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat merusak bangunan kantor tersebut. Sehingga, kini kantor pengairan tidak berfungsi lagi dan menjadi bangunan kosong serta mistis.



Kantor Pengairan yang rusak
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

- Kreteg Tholo

Kreteg Tholo merupakan jembatan Selokan Mataram yang dibuat pada masa pemerintahan Belanda. Kreteg Tholo berada di Desa Margokaton, Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Djasmanto menceritakan bahwa konon ceritanya Kreteg Tholo diyakini sebagai tempat keramat oleh masyarakat sekitar, karena dahulu Jembatan Tholo akan diluruskan namun tidak bisa.



Bangunan Kreteg Tholo Lama
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

Tidak ada seorang pun yang mengetahui alasan mengapa jembatan tersebut tidak dapat

diluruskan. Beberapa kali telah dilakukan usaha untuk meluruskan jembatan, namun selalu gagal. Sehingga sekitar tahun 1974 dibangun jembatan Selokan Mataram baru dengan cara dibelokkan. Sampai sekarang sisa bangunan Kreteg Tholo masih ada, walaupun sudah dipenuhi oleh tumbuhan- tumbuhan liar.



Bangunan Kreteg Tholo Baru
Sumber: Doc.Sabrina Paramita

- Selokan Mataram di antara Sungai Simindi

Jembatan yang di bawahnya terdiri dari tiga susun sungai/irigasi. Irigasi susun tiga yaitu irigasi

Selokan Mataram berada di antara Sungai Simindi. Sipol berada di Dusun Susukan III, Desa Margokaton, Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Menurut Djasmanto, tempat ini salah satu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Selokan Mataram tersebut tidak terlihat dari atas jembatan karena tertutup oleh Sungai Simindi. Sungai Simindi mengalir area persawahan dan ladang yang ada di daerah sekitar Dusun Susukan III yang tidak dialiri oleh Selokan Mataram.



Selokan Mataram Di Antara Sungai Simindi
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

- Selokan Mataram yang harus dibelokkan

Sesuai yang diceritakan Djasmanto bahwa konon Selokan Mataram yang berada di Dusun Susukan III, tidak mau diluruskan. Penyebabnya dikarenakan adanya makam Kyai dan Nyai Baedhowi yang berada di samping Selokan Mataram.



Selokan Mataram yang dibelokkan
Sumber: Doc.Fajar Sulisty

Tidak ada seorang pun yang berani meluruskan Selokan Mataram pada saat itu. Karena telah diketahui bahwa Makam Kyai dan Nyai Baedhowi merupakan salah satu tempat yang

diyakini sakral oleh masyarakat sekitar. Karena dulunya mereka adalah seorang yang terpandang dan cikal bakal Dusun Susukan III. Oleh karena itu Selokan Mataram akhirnya dibelokkan. Selokan Mataram tersebut berada di Dusun Susukan III, Kelurahan Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.



Makam Kyai dan Nyai Baedhowi
Sumber: Doc.Woro Palupi

Dahulu di sekitar Selokan Mataram itu hanya ada makam Kyai dan Nyai Badhowi dan keluarga yang dianggap keramat oleh warga sekitar. Namun seiring berkembangnya jaman, di daerah tersebut dijadikan makam oleh warga setempat sehingga

sekarang menjadi pemakaman umum hingga saat ini. Selokan Mataram yang tidak dapat dibelokkan hingga sekarang menjadi cerita yang mistis bagi masyarakat sekitar.

Ketika Senja Turun di Barat Selokan Mataram

Saat Kulit Mulai Keriput

Tahun demi tahun telah berlalu. Tulang-tulang yang kuat sudah mulai rapuh, kulit yang kencang mulai keriput, dan tubuh yang tegap mulai membungkuk dimakan waktu. Seperti halnya dengan Harjo. Usia Harjo kini mulai rentan di makan waktu, daya tahan tubuh pun mulai berkurang, tenaga Harjo pun tak sekuat masa muda. Harjo mulai rentan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan Harjo pun sudah tidak bekerja lagi. Pekerjaan Harjo diambil alih oleh anak Harjo. Kini Harjo tinggal duduk manis di rumah menikmati hasil kerja keras Harjo selama ini, anak-anak Harjo kini berganti banting tulang untuk merawat Harjo yang semakin tua.

Di usia Harjo yang semakin rentan, Harjo tak menginginkan harta yang berlimpah. Yang Harjo

inginkan hanya hidup bahagia di masa tua dengan istri dan anak-anak Harjo. Walaupun pada waktu itu terdapat kejadian yang benar-benar membuat hati Harjo beserta anak-anaknya sedih, yaitu kematian Tijem istri Harjo. Tijem meninggal karena usianya yang sudah tua. Walaupun sedih, Harjo mencoba mengikhhlaskan Tijem. Harjo tahu bahwa setiap umat manusia pastilah akan tetap menghadap ke Sang Kuasa, hanya saja belum tahu kapan waktunya. Harjo harus rela hidup menikmati masa-masa tua hanya dengan anak cucu tanpa didampingi oleh Tijem. Tidak henti-hentinya Harjo mendoakan Tijem supaya Tijem diberi tempat terbaik di sisi-Nya.

Kesaksian Pewaris Selokan Mataram

Tahun demi tahun usia Harjo semakin bertambah. Harjo hanya bisa diam di rumah dan terbatas dalam melakukan aktivitas karena sudah tidak kuat dengan tenaganya yang sudah *sepuh*. Untuk berjalanpun Harjo dibantu oleh anak atau cucu Harjo. Saat ini Harjo tinggal di rumah hanya dengan beberapa anak dan cucu Harjo. Anak dan cucu Harjo yang lain bertempat tinggal jauh dari Harjo. Walaupun begitu, anak dan cucu Harjo yang berada jauh dari Harjo berusaha meluangkan waktu untuk menengok Harjo.

Anak dan cucu Harjo merawat Harjo dengan penuh kasih sayang dan tulus. Anak cucu Harjo ingin Harjo benar-benar menikmati masa-masa tuanya dengan penuh rasa bahagia. Mereka merasa inilah saatnya untuk melakukan balas budi terhadap Harjo. Harjo sudah berusaha menjadi ayah yang terbaik pada waktu itu, dan saat ini anak cucu Harjo akan melakukan yang terbaik pula untuk Harjo.



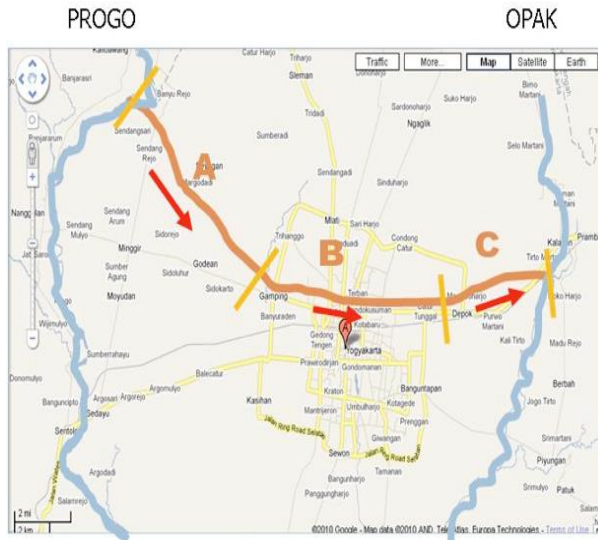
Harjo saat ini
Sumber:Doc. Fajar Sulistyio

Masa tua adalah masa di mana Harjo harus beristirahat menikmati hasil jerih payahnya. Tukimin, salah satu anak Harjo yang sempat menggantikan posisi Harjo untuk bekerja di Kantor Pengairan Selokan Mataram yang ada di Desa Susukan dua tahun lalu. Tukimin sedikit memaparkan bagaimana keadaan Selokan Mataram saat ini. Ditinjau dari manajemen irigasi Selokan Mataram saat ini yaitu adanya pengeringan setiap 1 minggu sekali sekitar 12 jam dalam setiap pengeringan. Pada kenyataannya masih banyak permasalahan kerap terjadi. Sebagai contoh

misalnya saja semestinya dalam melakukan pengeringan Selokan Mataram dilaksanakan secara serentak, tidak hanya setengah-setengah saja. Akan tetapi yang terjadi hanya perbaikan tanggul secara parsial saja yang cukup merugikan warga Sleman khususnya bagi para petani.

Selokan Mataram Masa Kini

Saat ini, secara fisik karakteristik Selokan Mataram telah dibagi dalam tiga bagian yaitu:



Lintasan Selokan Mataram

Sumber://www.bpadjogja.info/file/SELOKAN_MATARAM.pdf

a. Sisi Barat

Di sisi barat Selokan Mataram aliran air sungai Opak mengalir dari arah timur menuju wilayah utara Kota Yogyakarta. Pada bagian ini sisi kiri dan kanan selokan masih dipenuhi oleh sawah-

sawah milik warga setempat. Kondisi selokan beserta air yang mengalir masih terlihat baik. Namun selokan di sisi barat ini seringkali juga digunakan warga sekitar untuk mencuci ternak dan *angon* bebek. Selain itu beberapa warga sekitar juga memanfaatkan air selokan untuk mencuci pakaian dan kendaraan, sehingga air menjadi sedikit tercemar dan keruh. Namun untung saja terdapat sisi Selokan Mataram yang masih menarik untuk digunakan berekreasi maupun berolah raga seperti bersepeda, jogging ataupun jalan jalan. Itu terletak di Selokan Mataram pada timur sampai batas Ring Road Barat.

b. Sisi Tengah

Masyarakat memperlakukan Selokan Mataram terutama yang terletak pada sisi utara dan selatan selokan dengan sangat memprihatinkan. Maka tidak kaget kalau kondisi selokannya juga memprihatinkan. Beberapa bagian kiri dan kanan selokan yang seharusnya

digunakan sebagai jalur inspeksi malah tidak berfungsi sama sekali. Jalur transportasi di jalur ini juga menjadi sangat padat. Selain itu yang membuat semakin buruknya kualitas selokan di sisi ini adalah perilaku buruk warga di sekitar selokan yang membuang limbah berupa sampah padat, cair dan kotoran ke selokan.

c. Sisi Timur

Sisi timur Selokan Mataram masih berupa lingkungan persawahan dan permukiman. Area permukiman di sini belum terlalu padat dibandingkan dengan sisi tengah Selokan Mataram sehingga membuat lingkungan sekitar selokan masih terjaga dengan baik. Namun hal ini tidak menjamin kondisi air selokannya karena berada lebih hilir dari bagian selokan sisi tengah.

Pada dasarnya kondisi air Selokan Mataram sekarang sangat berbeda dengan dahulu. Menurut Harjo pengairan Selokan Mataram yang dahulu

sangatlah baik, airnya bersih, teratur dalam pembersihan selokan. Namun sekarang semakin berkembangnya jaman semakin orang tidak banyak yang tahu bahkan mengerti sejarah Selokan Mataram yang sangat berjasa besar untuk kemakmuran warga Yogyakarta khususnya dibidang pertanian. Akibatnya mereka mengabaikan dan semena-mena tanpa memperhatikan kondisi Selokan Mataram saat ini. Sehingga seperti sekaranglah kondisi nyatanya. Airnya keruh, baunya menyengat dan sampah pedagang kaki lima yang tidak terkendali dengan baik. Mereka cenderung hanya memikirkan untuk kepentingan sendiri tanpa memperdulikan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Mulyanto, R.I, dkk. 1990. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Roem, Mohamad, dkk. 1982. *Tahta Untuk Rakyat : Celah-celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[http://www.bpadjogja.info/file/SELOKAN_MATARA M.pdf](http://www.bpadjogja.info/file/SELOKAN_MATARA_M.pdf) diakses pada Senin, 2 Juni 2014 Pukul 20.15 WIB.

<http://sseratan.blogspot.com/2012/03/tuk-sibedug-peninggalan-sunan-kalijaga.html?m=1> diakses pada Jumat, 30 Mei 2014 Pukul 21.00 WIB.

Testimoni



“Ibarat kata, Harjo itu ”kecil-kecil cabe rawit” artinya masih kecil sudah mau kerja keras dan mengabdikan untuk Kota Yogyakarta.” (Fajar, 19 th, Jl.Hayam Wuruk No.70 Tuban Jawa Timur)



“Keadaan di sekitar tak menyurutkan langkah Harjo untuk tetap bekerja keras.” (Woro , 19 th, Krompakan RT. 03 RW. 04 Pulutan Salatiga)



“Harjo tidak pernah mengeluh, apapun yang terjadi, selalu diterima dengan lapang hati.” (Sabrina, 18 th, Rowodadi RT. 02 RW. 01 Butuh, Purworejo)



“Pengabdian dan jasa Harjo untuk kesejahteraan warga Yogyakarta tidak sia-sia dan patut diacungi *jempol*.” (Umi, 18 th, Majan RT.02 RW.03 Pondok, Nguter, Sukoharjo, Jawa Tengah)



“Kegigihan Harjo dalam bekerja perlu dijadikan tauladan yang baik untuk generasi muda.”(Vio, 18 th, Pujokusuman, MG 1/478 Yogyakarta)



“Harjo, berjuang melawan kemiskinan tanpa kenal lelah demi kemakmuran bersama, patut dijadikan contoh.” (Wika, 18 th, Plosokuning 5 RT.24 RW.10, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)



“Harjo merelakan masa kecilnya untuk membanting tulang. Hadirnya Harjo membuat Kota Yogyakarta semakin istimewa.” (Yayuk, 20 th, Ds.Klino, Sekar, Bojonegoro, Jawa Timur)



“Harjo selalu *narimo ing pandum* yang artinya menerima segala rintangan dengan ikhlas.”(Anis,18 th, Jl.Kyai Ghozali No.123 Lumajang Jawa Timur)



“Harjo, sosok pribadi yang hangat dengan kesederhanaan yang khas orang desa.” (Widi, 18 th, Ketawangrejo RT.02 RW.01 Grabag, Purworejo)